

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs. Assanabil

Masyarakat Kalimantan Selatan adalah masyarakat agamis dan memerlukan pendidikan untuk generasi ke generasi, yaitu anak dan keturunannya. Karenanya Perguruan agama Islam adalah salah satu alternatif yang dipercayakan untuk mendidik anak-anaknya dalam bidang agama. Oleh sebab itu, pendiri Perguruan sekolah Assanabil yaitu Drs. M. Johansyah T. terpanggil untuk mewujudkan suatu wadah pendidikan agama di Jl. Tembus Perumnas. Dengan semangat keteguhan jiwa pendirinya pada tahun 2014 didirikanlah yayasan Assanabil tingkat Ibtidayah yang terus berkembang hingga Madrasah Tsanawiyah Assanabil. Madrasah Tsanawiyah didirikan pada 12 Januari 2014.¹

2. Identitas Sekolah

- a. Nama sekolah : MTs. Assanabil
- b. N S M : 121263710029
- c. NPSN : 69895253
- d. NPWP : 70.079.498.5-731.000
- e. Status Madrasah : Swasta
- f. Alamat Madrasah :
 - 1) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 2) Kota : Banjarmasin
 - 3) Kecamatan : Banjarmasin Utara
 - 4) Kelurahan : Alalak Utara
 - 5) Jalan : Jl. Tembus Perumnas RT. 40 No 77 Kayu Tangi Ujung
 - 6) Kode pos : 70125

¹Dra. Hernawati, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jl. Tembus Perumnas Kayu Tangi Ujung 03 Februari 2016.

- 7) Nomor HP : 08128661161
- g. Dokumen Perijinan dan Akreditasi Madrasah :
- 1) No. SK Pendirian : 56 tahun 2014
 - 2) Tanggal SK Pendiri : 12/02/2015
 - 3) No. SK Ijin Operasional : Nomor 31 Tahun 2014
 - 4) Tanggal SK Ijin Operasional : 16/02/2015

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bermutu.

b. Misi

Meluluskan siswa-siswi yang hafiz, berilmu, berakhlak, cerdas dan mandiri.

c. Tujuan

Menciptakan anak didik yang mengenal agama Islam, menjalankan pelajaran agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk dirinya sendiri, keluarga dan Negara.

4. Sarana dan Prasarana Fisik

a. Fasilitas Pendukung Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 4.1. Fasilitas Sekolah MTs. Assanabil Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	<u>Fasilitas Kantor</u>		
	a. Printer	2 buah	Baik
	b. Komputer	2 buah	Baik
	c. LCD	1 buah	Baik
2.	<u>Fasilitas Perpustakaan</u>		
	a. Buku Teks	43 buah	Baik
	b. Buku Referensi	29 buah	Baik
	c. Alquran	32 buah	Baik
3.	<u>Fasilitas Ruang / Bangunan</u>		

a.	Kelas	4 buah	Baik
b.	Perpustakaan	1 buah	Baik
c.	Ruang Guru	1 buah	Baik
d.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik
e.	Ruang Tata Usaha	1 buah	Baik
f.	Musholla	1 buah	Baik
g.	Kamar Mandi/ WC	3 buah	Baik

Sumber: Tata usaha MTs. Assanabil Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

b. Data Kependidikan

Tabel 4.2.Data Kependidikan MTs. AssanabilBanjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Guru Kelas	Guru		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	3	2	5
2	Kelas VIII	2	4	6
	Jumlah Total	5	6	11

Sumber: Tata usaha MTs. Assanabil Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 11 orang guru yang mengajar dan termasuk dua orang guru tahfihz pada MTs. Assanabil Banjarmasin.

Adapun data tentang keadaan siswa MTs. Assanabil pada tahun pelajaran 2015/2016 memiliki siswa sebanyak 12 orang yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki kelas VII dan 5 orang siswa laki-laki kelas VIII. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.3. Keadaan Siswa MTs. Assanabil Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	12	8	20
2	Kelas VIII	8	5	13
	Jumlah Total	20	13	33

Sumber: Tata usaha MTs. Assanabil Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016

Sedangkan penyelenggaraan kegiatan belajar menghafal Alquran dilaksanakan setiap hari dari Senin sampai Sabtu mulai dari pukul 07.55 WITA sampai dengan pukul 09.10 WITA dan mengulang hafalan sebelumnya dimulai dari pukul 14.20 WITA sampai dengan pukul 15.30 WITA.

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, berkenaan dengan penerapan metode menghafal Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka penulis terjun kelapangan dan kemudian mengolah data yang diperoleh tersebut dengan teknik yang telah ditentukan, kemudian menyajikan data sesuai dengan masalah yang ingin disajikan.

Dalam penyajian data ini penulis menyajikan dalam bentuk uraian dan disajikan dengan permasalahan yang ada di dalam rumusan masalah. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yakni dengan wawancara, observasi dan dokumentasi maka didapat data sebagai berikut:

1. Penerapan Metode (*Thariqah*) Jama'i.

a. Persiapan guru sebelum penerapan metode Jama'i dalam menghafal Alquran.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis tentang penerapan metode Jama'ida dalam menghafal Alquran pada tanggal 03 Februari 2016 maka diperoleh data bahwa Bapak M. Fakhruzzaini dalam proses mengajarmenghafal Alquran menggunakan metode Jama'i.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak M. Fakhruzzaini selaku guru tahfidz di kelas VII, tanggal 03 Februari 2016 kata beliau seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan apa yang ingin kita ajarkan kepada siswa agar mereka lebih cepat hafal karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan mudah tercapai. Sebelum mengajar menghafal Alquran beliau merencanakan terlebih dahulu membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan. Atau yang lebih dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mempelajari terlebih dahulu hukum-hukum tajwid yang ada dalam ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh siswa.²

b. Pelaksanaan metode Jama'i.

Dari hasil wawancara dan observasi dalam menghafal Alquran, guru tahfidz menggunakan metode Jama'i, sebelum menghafal Alquran dimulai kadang-kadang guru memerintahkan siswanya untuk duduk dengan posisi lingkaran, tempat yang digunakan untuk menghafal Alquran di dalam kelas dan bisa juga dalam mushala, setelah selesai mengatur tempat duduk baru siswa baca doa,

²M. Fakhruzzaini, Guru Tahfidz Kelas VII, Wawancara Pribadi, Jl. Tembus Perumnas Kayu Tangi Ujung, tanggal 03 Februari 2016.

kemudian langkah-langkah yang guru lakukan adalah langkah pertama guru menyampaikan terlebih dahulu tujuan pelajaran yang akan dicapai kepada siswa misalnya salah satu tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menghafal surah Annabaa dalam tujuan itu guru menargetkan siswanya untuk dapat menghafal 8 ayat dalam satu pertemuan dan tujuan yang lain adalah siswa dapat mengetahui hukum-hukum bacaan dalam surah Annabaa, langkah yang kedua guru memulai pelajaran menghafal Alquran dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk semangat dalam menghafal Alquran dengan cara memberikan motivasi kepada siswa sebelum pelajaran menghafal dimulai misalnya guru menyampaikan hukum menghafal Alquran, langkah yang ketiga guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukannya secara bersama-sama. Kemudian beliau membimbingnya dengan mengulang membaca ayat tersebut sampai beberapa kali dan siswa mengikutinya.

Setelah ayat-ayat itu dapat siswa baca dengan baik dan benar, selanjutnya siswa mengikuti bacaan beliau dengan sedikit demi sedikit mencoba menutup mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.

Setelah semua ayat-ayat yang dihafal, beliau menjelaskan tentang isi yang terkandung dalam ayat yang mereka hafal itu dan menjelaskan hukum-hukum bacaan yang ada dalam ayat-ayat tersebut.

Tujuan guru memerintahkan siswa menutup mushaf adalah untuk mengetahui sejauh mana kuat hafalan siswa terhadap ayat-ayat yang telah mereka hafal dan tujuan guru menjelaskan isi kandungan ayat itu serta menjelaskan hukum-hukum bacaan yang ada dalam ayat yang mereka hafal itu adalah untuk memberi ilmu pengetahuan baik dari hikmah yang terkandung dalam ayat itu serta ilmu tajwid.

Dalam menghafal Alquran ini semua siswa diwajibkan menyetorkan hafalannya satu persatu, dan apabila ada bacaan siswa yang salah makhrijul hurufnya atau tajwidnya langsung di stop dan dibetulkan bacaan yang salah tersebut.³

c. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan kegiatan akhir dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa beliau selalu mengadakan penilaian pada saat proses pembelajaran menghafal Alquran berakhir. Alat evaluasi yang digunakan adalah tes lisan seperti tanya jawab, tes perbuatan seperti unjuk kerja atau menghafalkan ayat yang telah diperintah untuk dihafal. Pada pelaksanaan evaluasi menghafal Alquran tentunya dalam proses penilaian tidak hanya

³*Ibid.*, tanggal 03 Februari 2016.

menggali salah satu aspek kemampuan saja, akan tetapi seluruh aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴

Pada aspek kognitif yaitu aspek pengetahuan yang dimiliki siswa dalam memahami hukum-hukum bacaan yang disampaikan oleh guru. Kemudian aspek afektif yang merupakan aspek pembentukan sikap dan perbuatan siswa dalam menghafal Alquran, yang biasa beliau lakukan adalah penilaian terhadap keaktifan siswa, perhatian siswa ketika proses belajar menghafal berlangsung. Dan yang terakhir adalah penilaian pada aspek psikomotorik yaitu merupakan aspek keterampilan yang dimiliki siswa. Dan penilaian yang biasa beliau lakukan adalah penilaian kemampuan siswa dalam menghafal Alquran dan melafalkan ayat yang dihafal dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 Februari 2016 nilaisiswa-siswa pada menghafal Alquran pada hari itu adalah baik, mulai dari kategori yang sedang dan tinggi, tidak ada yang rendah apalagi sangat rendah.⁵

2. Penerapan Metode (*Thariqah*) Sima'i.

a. Persiapan guru sebelum penerapan metode Sima'i dalam menghafal Alquran.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis tentang penerapan metode Sima'idalam menghafal Alquran pada tanggal 11 Februari

⁴*Ibid.*, tanggal 03 Februari 2016.

⁵*Ibid.*, tanggal 10 Februari 2016.

2016 maka diperoleh data bahwa Ibu Zulvia Kameliaselaku guru tahfidz di kelas VIII mengajar menghafal Alquran dengan menggunakan metode Sima'i. Beliau juga berkata seorang guru harus merencanakan apa yang akan disampaikan kepada siswa-siswa.⁶

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan setiap kali akan melaksanakan proses menghafal Alquran. Setiap guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses menghafal Alqurannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Zulvia Kamelia, pada tanggal 11 Febuari 2016 kata beliau sebelum mengajar menghafal Alquran beliau merencanakan terlebih dahulu membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan. Atau yang lebih dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan mempelajari terlebih dahulu hukum-hukum tajwid yang ada dalam ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan menghafal Alquran yang efektif dan bermakna akan tercipta ketika guru mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran menghafal Alquran. Pembelajaran menghafal Alquran yang terjadi di kelas pada dasarnya merupakan kegiatan yang

⁶Zulvia Kamelia, Guru Tahfidz Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Jl. Tembus Perumnas Kayu Tangi Ujung, tanggal 11 Febuari 2016.

dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga aktivitas siswa dalam kelas meningkat kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Febuari 2016 yang dilakukan penulis ketika pelaksanaan menghafal Alquran di kelas VIII, diperoleh data tentang kegiatan menghafal Alquran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode Sima'i, sebelum menghafal Alquran dimulai, guru memerintahkan siswa untuk memindahkan kursi dan meja ke samping, tempat duduk siswa sama seperti belajar biasa tetapi dalam menghafal Alquran ini semua siswa duduk dilantai saja. Dan guru juga menargetkan siswa harus hafal 5 atau 8 ayat dalam sekali pertemuan menghafal Alquran.

Langkah-langkah yang guru lakukan adalah sebagai berikut: Guru mengajarkan menghafal Alquran dengan cara membacakan ayat yang akan dihafal dan siswa mendengarkan secara langsung bacaan ayat tersebut, dan guru mengulang membacakan ayat tersebut beberapa kali. Dalam hal ini kata beliau kita sebagai guru dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbing siswa, karena siswa harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga siswa mampu menghafalnya secara sempurna, setelah itu dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

Dalam menghafal Alquran ini semua siswa diwajibkan menyetorkan hafalannya satu persatu dan ada juga langsung dua

orang menyetorkan hafalannya diwaktu yang sama, dan apabila ada bacaan siswa yang salah makhrijul hurufnya atau tajwidnya langsung di stop dan dibetulkan bacaan yang salah tersebut.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi adalah barometer untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Zulvia Kamelia bahwa setelah melakukan proses belajar menghafal Alquran di dalam kelas, beliau selalu memberikan tes lisan kepada siswa seputar ayat yang dihafal siswa baik mengenai hukum-hukum bacaan yang ada dalam ayat tersebut maupun masalah isi kandungannya. Dan penilaian yang beliau lakukan juga adalah penilaian kemampuan siswa dalam menghafal Alquran dan melafalkan ayat yang dihafalkan tersebut apakah sudah baik dan benar.

3. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Metode Menghafal Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin.

Adapun faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan metode menghafal Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin menurut hasil wawancara dan observasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

1) Persiapan jiwa

Menurut hasil wawancara dengan siswa di MTs Assanabil Banjarmasin pada tanggal 04 Febuari 2016 yang bernama M. Nafiz yang paling banyak hafalan Alqurannya dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, dia mengatakan sebelum masuk sekolah di MTs Assanabil sudah mempersiapkan dirinya untuk menghafal Alquran dan dia berniat serta bertekad untuk menjadi seorang hafidz.

2) Kecerdasan (daya ingat) dan kemauan (kesungguhan) yang kuat

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 04 Febuari 2016 siswa-siswa MTs Assanabil cukup kuat daya ingat mereka, terbukti semua siswa dapat menghafal ayat-ayat yang diperintahkan oleh guru mereka.

Dan siswa-siswa punbersungguh-sungguh dalam menghafal terbukti pada saat proses menghafal yaitu hampir semua siswa memperhatikan bacaan guru dan menyimak penjelasan guru dengan baik.

3) Motivasi

Berdasarkan hasil observasi kepada siswa pada tanggal 03 dan 11 Febuari 2016 bahwa motivasi siswa terhadap pelajaran menghafal Alquran cukup baik, itu dapat dilihat dari kehadiran siswa waktu pelajaran menghafal banyak yang hadir. Saat pelajaran menghafal berlangsung pun mereka terlihat antusias untuk mengikuti pelajaran

menghafal, sebagian besar siswa semangat dan khusu' dalam mengikuti proses pembelajaran menghafal Alquran.

b. Faktor Eksternal

1) Manajemen waktu yang baik

Dalam pendidikan dan pengajaran, waktu merupakan aspek yang selalu mendapatkan perhatian dari pengelolaan pendidikan dan pengajaran. Di mana waktu membatasi setiap ruang gerak dari proses interaksi pembelajaran. Proses itu akan berakhir sesuai waktu yang dijadwalkan setiap bidang studi. Begitu juga pada awal akan memulai pelajaran, guru akan memasuki ruangan kelas bila jadwal mengajar itu sudah sampai. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan guru terlebih dahulu harus memperhatikan waktu yang tersedia, karena memulai manajemen waktu yang baik maka tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz pada tanggal 03 dan 11 Februari 2016 bahwa penyelenggaraan kegiatan belajar menghafal Alquran dilaksanakan setiap hari dari Senin sampai Sabtu mulai dari pukul 07.55 WITA sampai dengan pukul 09.10 WITA dan mengulang hafalan sebelumnya dimulai dari pukul 14.20 WITA sampai dengan pukul 15.30 WITA.⁷

Berdasarkan hasil observasi bahwa waktu yang tersedia untuk menghafal Alquran belum cukup, apalagi dalam menerapkan metode

⁷M. Fakhruzzaini, Zulvia Kamelia, Guru Tahfidz Kelas VII dan VIII, Wawancara Pribadi, Jl. Tembus Perumnas Kayu Tangi Ujung, tanggal 03 dan 11 Februari 2016.

menghafal Alquran (metode Jama'i dan Sima'i), hambatannya yaitu sedikitnya waktu yang tersedia. Terlebih lagi apabila ada ayat yang panjang dan ayat yang sulit kalimatnya.

2) Latar belakang pendidikan guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz di MTs Assanabil pada tanggal 03 dan 11 Febuari 2016 dapatlah data sebagai berikut: Guru Tahfizh kelas VII di MTs Assanabil Banjarmasin berjumlah satu orang. Guru tersebut adalah Bapak M. Fakhruzzaaini S.Pd.I, Beliau alumni IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.⁸

Jadi guru tahfidz di kelas VII di MTs Assanabil Banjarmasin memiliki ilmu dan pengalaman dalam bidang keguruan.

Sedangkan guru tahfizh kelas VIII di MTs Assanabil Banjarmasin berjumlah satu orang juga. Guru tersebut adalah Ibu Zulvia Kamalea, S.Th,I (lulusan Fakultas Ushuluddin/Taha/IIQ/Jakarta).

Menurut hasil wawancara dengan guru tahfizh di kelas VIII yaitu Ibu Zulvia Kamalea, S.Th,I riwayat pendidikan beliau adalah Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari, SDN Kebun Bunga 1, MTs Cindai Alus Martapura, Madrasah Aliyah Cindai Alus, dan Fakultas Ushuluddin/Taha/IIQ/Jakarta.⁹

⁸M. Fakhruzzaini, *op.cit.*, tanggal 03 Febuari 2016.

⁹Zulvia Kamelia, *op.cit.*, tanggal 11 Febuari 2016.

Dapat kita simpulkan beliau seorang guru yang memiliki pengalaman sekaligus pengetahuan tentang bacaan Alquran dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Alquran karena beliau kuliah di Fakultas Ushuluddin.

3) Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi bahwa tempat (lingkungan fisik) sekolah MTs Assanabil Banjarmasin cukup mendukung terhadap jalannya sebuah lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan lokasi sekolah yang cukup jauh dari jalan raya dan jauh dari keramaian sehingga proses menghafal Alquran berjalan dengan tenang dan nyaman, terhindar dari suara yang bising.

4) Keluarga

Menurut hasil wawancara dengan siswa di MTs Assanabil Banjarmasin pada tanggal 04 Februari 2016 yang bernama Muhammad Faitz Al-Fatih bahwa orang tuanya selalu memperhatikan hafalan anaknya dengan cara memerintahkan anaknya untuk menghafal lagi di rumah dan langsung orang tuanya yang mendengarkan hafalan anaknya itu.¹⁰

Dan menurut hasil wawancara dengan siswa di MTs Assanabil Banjarmasin pada tanggal 04 Februari 2016 yang bernama A. Adil

¹⁰Muhammad Faitz Al-Fatih, Siswa, Wawancara Pribadi, Jl. Tembus Perumnas Kayu Tangi Ujung, tanggal 04 Februari 2016.

bahwa keluarganya kurang memperhatikan kepada hafalan anaknya, sehingga anak tidak mengulang hafalannya lagi dirumah.¹¹

Jadi faktor keluarga ini bisa menjadifaktor pendukung dan juga bisa jadi faktor penghambat dalam menghafal Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni tentang penerapan metode jama'i dan sima'i dalam menghafal Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Metode (*Thariqah*) *Jama'i*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses penerapan metode jama'i dalam menghafal Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin terlaksana dengan baik dan langkah-langkah pelaksanaannya sesuai dengan apa yang ada diteori.

a. Persiapan guru sebelum penerapan metode *Jama'i* dalam menghafal Alquran.

Persiapan guru sebelum mengajar harus terlebih dahulu membuat perencanaan dalam kegiatan pembelajaran karena sangat penting bagi guru, sebab dengan perencanaan yang matang pembelajaran menjadi terarah dan akan tercapainya tujuan yang

¹¹A. Adil, Siswa, Wawancara Pribadi, Jl. Tembus Perumnas Kayu Tangi Ujung, tanggal 04 Febuari 2016.

diinginkan. Sebelum memulai pembelajaran perlu adanya sebuah perencanaan, dalam perencanaan pembelajaran ini harus ada tujuan yang ingin dicapai oleh guru dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga terbentuklah sebuah perangkat yang bernama rencana pelaksanaan pembelajaran yang disingkat dengan RPP.

Berdasarkan penyajian data M. Fakhruzzaini dalam proses mengajar menghafal Alquran menggunakan metode Jama'i, Sebelum mengajar menghafal Alquran beliau merencanakan terlebih dahulu membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan. Atau yang lebih dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mempelajari terlebih dahulu hukum-hukum tajwid yang ada dalam ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh siswa.

b. Pelaksanaan metode Jama'i.

Berdasarkan penyajian data di atas menunjukkan semua kegiatan yang dilaksanakan pada umumnya berlangsung dengan baik, walaupun tidak dapat dihindari adanya kendala yang dihadapi seperti siswa yang masih ada bermain dengan teman sebangkunya.

Dalam pelaksanaan metode jama'i M. Fakhruzzaini sebagai guru tahfidz menggunakan metode Jama'i. Sebelum menghafal Alquran dimulainya guru memerintahkan siswa untuk duduk dengan posisi lingkaran, tempat yang digunakan untuk menghafal Alquran di dalam kelas dan terkadang juga dalam mushala, setelah mengatur tempat

duduk siswa membaca doa, kemudian langkah yang beliau lakukan adalah pertama guru menyampaikan terlebih dahulu tujuan pelajaran yang akan dicapai kepada siswa misalnya salah satu tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menghafal surah Annabaa dan mengetahui hukum-hukum bacaan dalam surah Annabaa, langkah yang kedua guru memulai pelajaran menghafal Alquran dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk semangat dalam menghafal Alquran dengan cara memberikan motivasi kepada siswa sebelum pelajaran menghafal dimulai misalnya guru menyampaikan hukum menghafal Alquran, langkah yang ketiga guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukannya secara bersama-sama, kemudian beliau membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut beberapa kali dan siswa mengikutinya.

Setelah ayat-ayat itu dapat siswa baca dengan baik dan benar, selanjutnya siswa mengikuti bacaan beliau dengan sedikit demi sedikit mencoba menutup mushaf, tujuan M. Fakhruzzaini memerintahkan siswanya untuk menutup mushaf adalah agar mereka benar-benar hafal ayat yang mereka baca tersebut, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.

Setelah semua ayat-ayat yang dihafal, beliau menjelaskan tentang isi yang terkandung dalam ayat yang mereka hafal itu dan menjelaskan hukum-hukum bacaan yang ada dalam ayat-ayat tersebut.

Semua siswa diwajibkan menyetorkan hafalannya satu persatu, dan apabila ada bacaan siswa yang salah makhrijul hurufnya atau tajwidnya langsung di stop dan dibetulkan bacaan yang salah tersebut.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang yang telah mengalami proses belajar selama periode tertentu. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran agar mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, M. Fakhruzzaini, beliau selalu mengadakan penilaian pada saat proses pembelajaran menghafal Alquran berakhir. Alat evaluasi yang digunakan adalah tes lisan seperti tanya jawab, tes perbuatan seperti unjuk kerja atau menghafalkan ayat yang telah diperintah untuk dihafal. Pada pelaksanaan evaluasi menghafal Alquran tentunya dalam proses penilaian tidak hanya menggali salah satu aspek kemampuan saja, akan tetapi seluruh aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada aspek kognitif yaitu aspek pengetahuan yang dimiliki siswa dalam memahami hukum-hukum bacaan yang disampaikan oleh guru. Kemudian aspek afektif yang merupakan aspek pembentukan sikap dan perbuatan siswa dalam menghafal Alquran, yang biasa beliau

lakukan adalah penilaian terhadap keaktifan siswa, perhatian siswa ketika proses belajar menghafal berlangsung. Dan yang terakhir adalah penilaian pada aspek psikomotorik yaitu merupakan aspek keterampilan yang dimiliki siswa. Dan penilaian yang biasa beliau lakukan adalah penilaian kemampuan siswa dalam menghafal Alquran dan melafalkan ayat yang dihafal dengan baik dan benar.

2. Metode (*Thariqah*) *Sima'i*.

Secara umum juga dapat dikatakan bahwa proses penerapan metode *Sima'i* dalam menghafal Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin terlaksana dengan baik dan langkah-langkahnya sesuai dengan teori, hal ini terbukti dengan dibuatnya persiapan, pelaksanaan, dan dilakukannya evaluasi oleh Zulvia Kamelia.

a. Persiapan guru sebelum penerapan metode *Sima'i* dalam menghafal Alquran.

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan setiap kali akan melaksanakan proses belajar mengajar. Setiap guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penyajian data bahwa Zulvia Kameliaselaku guru tahfidz di kelas VIII mengajar menghafal Alquran dengan menggunakan metode *Sima'i*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Zulvia Kameliaselaku sebelum mengajar menghafal Alquran beliau merencanakan terlebih dahulu membuat persiapan pembelajaran yang hendak

diberikan, atau yang lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan mempelajari terlebih dahulu hukum-hukum tajwid yang ada dalam ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh siswa, sehingga menghafal Alquran menjadi terarah dan fokus terhadap tujuan yang akan dicapai.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan penyajian data di atas menunjukkan semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Zulvia Kamelia pada umumnya berlangsung dengan lancar, walaupun tidak dapat dihindari adanya hambatan yang dihadapi seperti kurangnya alokasi waktu dalam proses menghafal Alquran.

Berdasarkan hasil penyajian data dalam kegiatan menghafal Alquran yang dilakukan oleh Zulvia Kamelia dengan menggunakan metode Sima'i, sebelum menghafal Alquran dimulai, guru memerintahkan siswa untuk memindahkan kursi dan meja ke samping, tempat duduk siswa sama seperti belajar biasa tetapi dalam menghafal Alquran ini semua siswa duduk dilantai saja. Dan guru juga menargetkan siswa harus hafal 5 atau 8 ayat dalam sekali pertemuan menghafal Alquran.

Langkah-langkah yang guru lakukan adalah dengan caramembacakan ayat yang akan dihafal dan siswa mendengarkan secara langsung bacaan ayat tersebut dan guru mengulang membacakan ayat yang dihafal itu beberapa kali. Dalam hal ini guru dituntut untuk

lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbing siswa, karena siswa harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga siswa mampu menghafalnya secara sempurna, setelah itu dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

Dalam menghafal Alquran semua siswa diwajibkan menyetorkan hafalannya satu persatu dan ada juga langsung dua orang menyetorkan hafalannya diwaktu yang sama, apabila ada bacaan siswa yang salah makhrijul hurufnya atau tajwidnya langsung di stop dan dibetulkan bacaan yang salah tersebut.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi adalah barometer untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam mengajar.

Zulvia Kamelia selalu mengevaluasi siswa-siswanya dengan memberikan tes lisan kepada siswa seputar ayat yang dihafal baik mengenai hukum-hukum bacaan yang ada dalam ayat tersebut maupun masalah isi kandungannya. Dan penilaian yang beliau lakukan juga adalah penilaian kemampuan siswa dalam menghafal Alquran dan melafalkan ayat yang dihafalkan tersebut apakah sudah baik dan benar.

3. Faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan metode menghafal Alquran.

Adapun faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan metode menghafal Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin menurut hasil

wawancara dan observasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

1) Persiapan jiwa

Penghafal Alquran sebelum masuk pada dunianya secara langsung sangat diperlukan mempunyai kesiapan. Dengan kesiapan para calon penghafal Alquran diharapkan mampu menghadapi, menjalankan dan menyelesaikan program yang sudah ditentukan.

Jadi seorang calon penghafal Alquran harus mengerti bahwasanya proses yang akan dijalani tersebut merupakan satu langkah pertama dari perjalanan yang sangat jauh untuk memperdalam isi Alquran. Dan langkah tersebut harus berdasarkan satu niat dan tekad yang bulat dan kuat, untuk beribadah secara ikhlas kepada Allah SWT tanpa dicampuri niat yang lain.

Menurut hasil wawancara dengan siswa di MTs Assanabil Banjarmasin yang bernama M. Nafiz yang paling banyak hafalan Alqurannya dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, dia mengatakan sebelum masuk sekolah di MTs Assanabil sudah mempersiapkan dirinya untuk menghafal Alquran dan dia berniat serta bertekad untuk menjadi seorang hafidz.

2) Kecerdasan (daya ingat) dan kemauan (kesungguhan) yang kuat

Kecerdasan (daya ingat) dan kemauan yang kuat tersebut juga merupakan suatu faktor penunjang dari dalam diri individu yang menghafalkan Alquran. Di sini kecerdasan bukan merupakan syarat mutlak, akan tetapi sebagai penunjang atas keberhasilan menghafal dengan lancar. Daya ingat dan faktor kecerdasan tersebut memang diperoleh dari unsur keturunan atau potensi yang dibawa sejak lahir.

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan pada siswa-siswa MTs Assanabil cukup kuat daya ingat mereka, terbukti semua siswa dapat menghafal ayat-ayat yang diperintahkan oleh guru mereka.

Dan siswa-siswa pun bersungguh-sungguh dalam menghafal terbukti pada saat proses menghafal yaitu hampir semua siswa memperhatikan bacaan guru dan menyimak penjelasan guru dengan baik.

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang agar memiliki kemauan untuk bertindak, motivasi juga berpengaruh terhadap minat menghafal Alquran anak, karena faktor pendorong atau penggerak untuk rajin dan giat menghafal Alquran adalah dengan diberikannya motivasi. Anak akan cenderung merasa senang apabila diberi motivasi.

Berdasarkan hasil observasi bahwa motivasi siswa terhadap pelajaran menghafal Alquran cukup baik, itu dapat dilihat dari kehadiran siswa waktu pelajaran menghafal banyak yang hadir. Saat

pelajaran menghafal berlangsung pun mereka terlihat antusias untuk mengikuti pelajaran menghafal, sebagian besar siswa semangat dan khusu' dalam mengikuti proses pembelajaran menghafal Alquran.

b. Faktor Eksternal

1) Manajemen waktu yang baik

Mengatur waktu merupakan suatu tindakan yang diajarkan agama Islam. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap hafalan siswa.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 jam, dengan dua jam untuk *muraja'ah* (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah dihafalnya terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz bahwa penyelenggaraan kegiatan belajar menghafal Alquran dilaksanakan setiap hari dari Senin sampai Sabtu mulai dari pukul 07.55 WITA sampai dengan pukul 09.10 WITA dan mengulang hafalan sebelumnya dimulai dari pukul 14.20 WITA sampai dengan pukul 15.30 WITA.

Berdasarkan hasil observasi bahwa waktu yang tersedia untuk menghafal Alquran belum cukup, apalagi dalam menerapkan metode menghafal Alquran (metode Jama'i dan Sima'i), hambatannya yaitu

sedikitnya waktu yang tersedia. Terlebih lagi apabila ada ayat yang panjang dan ayat yang sulit kalimatnya.

Oleh karena itu akan lebih baik jika waktu untuk pembelajaran menghafal Alquran diperpanjang. Dan jika hal ini tidak memungkinkan para guru tahfidzlah yang dituntut untuk memanfaatkan waktu dengan cermat, baik berkaitan dengan kegiatan menghafal Alquran.

2) Latar belakang pendidikan guru

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain sebagai orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan, seorang guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengajar, pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang peserta didik yang diajarnya.

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarnya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz di MTs Assanabil guru Tahfizh kelas VII di MTs Assanabil Banjarmasin adalah M. Fakhruzzaaini S.Pd.I, Beliau alumni IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Jadi guru tahfidz di kelas VII di MTs Assanabil Banjarmasin memiliki ilmu dan pengalaman dalam bidang keguruan.

Sedangkan guru tahfizh kelas VIII di MTs Assanabil Banjarmasin adalah Zulvia Kamalea, S.Th,I (lulusan Fakultas Ushuluddin/Taha/IIQ/Jakarta).

Menurut hasil wawancara dengan guru tahfizh di kelas VIII yaitu Ibu Zulvia Kamalea, S.Th,I riwayat pendidikan beliau adalah Tarbiyatul Athfal IAIN Antasari, SDN Kebun Bunga 1, MTs Cindai Alus Martapura, Madrasah Aliyah Cindai Alus, dan Fakultas Ushuluddin/Taha/IIQ/Jakarta.

Dapat disimpulkan beliau seorang guru yang memiliki pengalaman sekaligus pengetahuan tentang bacaan Alquran dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Alquran.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah yang meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik,

Berdasarkan hasil observasi bahwa tempat (lingkungan fisik) sekolah MTs Assanabil Banjarmasin cukup mendukung terhadap jalannya sebuah lembaga pendidikan. Karena lokasi sekolah yang

cukup jauh dari jalan raya dan jauh dari keramaian sehingga proses menghafal Alquran berjalan dengan tenang dan nyaman serta terhindar dari suara yang bising.

4) Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anak akan sangat besar pengaruhnya bagi proses belajar anaknya, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan yang utama bagi anak.

Menurut hasil wawancara dengan siswa di MTs Assanabil Banjarmasin yang bernama Muhammad Faitz Al-Fatih bahwa orang tuanya selalu memperhatikan hafalan anaknya dengan cara memerintahkan anaknya untuk menghafal lagi di rumah dan langsung orang tuanya yang mendengarkan hafalan anaknya itu.

Dan menurut hasil wawancara dengan siswa di MTs Assanabil Banjarmasin yang bernama A. Adil bahwa keluarganya kurang memperhatikan kepada hafalan anaknya, sehingga anak tidak mengulang hafalannya lagi dirumah.

Jadi faktor keluarga ini bisa menjadi faktor pendukung dan juga bisa jadi faktor penghambat dalam menghafal Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin.